ÎšÎ®Ï•

by Amber Lamarr

Category: Naruto
Genre: Drama, Fantasy
Language: Indonesian
Characters: Hinata H., Ino Y., Naruto U., Sai
Pairings: Sai/Ino Y.
Status: Completed
Published: 2016-04-20 18:20:27
Updated: 2016-04-20 18:20:27
Packaged: 2016-04-27 14:29:37
Rating: T
Chapters: 1
Words: 4,434
Publisher: www.fanfiction.net
Summary: Sai tahu ini salah. Tapi menurutnya, seorang Penyihir jauh lebih menarik daripada seorang Putri yang tertidur di peti kaca itu. [AU] [ÎšÎ®Ï• reading: Kir] [Based on Snow White with many twist] [#HTP13]

ÎšÎ®Ï•

ÎšÎ®Ï•

Naruto Â© Masashi Kishimoto. Standar warning. Tidak mengambil keuntungan materil apapun dalam pembuatan fanfic ini.
#HTP13

**Chara: **Sai & Ino. **Genre: **Drama & Fantasy. **Rating: **T

ÎšÎ®Ï• Â© Amber Lamarr

* * *

><p>Sai tahu ini salah. Tapi menurutnya, seorang Penyihir jauh lebih menarik daripada seorang Putri yang tertidur di peti kaca itu.

* * *

><p>Di dunia ini, semua tokoh sudah memiliki bagian masing-masing. Putri harus menikah dengan Pangeran dan hidup bahagia selamanya. Penyihir, pemburu, penjahat dan hewan-hewan yang dianggap tidak berguna harus hidup menderita. Tidak mati saja sudah bagus.<p>

Yamanaka Ino, perempuan berusia lima belas tahun yang saat tahun keempatnya belajar di sekolah khusus dongeng dipilih oleh bola

kristal untuk masuk ke asrama kejahatan dan bukan kelas kebaikan. Banyak yang memprotes karena selama ini yang masuk ke asrama kejahatan itu adalah orang-orang jelek dan bukannya orang secantik Ino yang masuk ke sana.

"Tidak apa-apa. Kurasa banyak yang bahagia saat aku masuk ke sana," tawa Ino saat banyak lelaki dari asrama kebaikanâ€”mayoritas adalah fansnyaâ€”mengerumuninya dan bilang akan memprotes keputusan bola kristal.

Ino mengatakan kenyataanya. Faktanya dirinya melihat wajah perempuan yang merupakan teman-teman seangkatannya memasang wajah penuh kemenangan saat mengetahu dirinya masuk ke asrama kejahatan. Ino berbalik tersenyum kepada mereka dan hanya untuk mendapatkan senyuman sinis serta tatapan jijik.

Ah, Ino tidak begitu ambil pusing. Justru bagus jika dirinya masuk ke kelas kejahatan, karena memang sejak awal tempat itulah yang diicarnya saat masuk ke sekolah ini.

Karena Ino bukan perempuan yang baik. Penampilannya boleh menampilkan dirinya seperti seorang Putri, tapi dirinya tidak memiliki jiwa seorang Putri. Dirinya lebih menyukai karakter penjahat daripada kebaikan saat membaca dongeng, sekalipun dongeng itu adalah dongeng dengan _happy ending_ berpihak kepada kebaikan.

Bagi Ino yang sejak kecil diajarkan Ayahnya yang merupakan seorang mata-mata, logika yang harus diutamakan dan menurutnya menjadi seseorang di asrama kebaikan itu bodoh. Menunggu Pangerannya untuk menyelamatkannya dan Pangerannya yang selalu datang belakangan. Atau paling parah, Pangerannya lupa wajah Putri yang membuatnya 'jatuh cinta'.

Iya, Ino membaca dongeng yang diperankan oleh Sasuke dan Sakura itu saat tahun ketiganya di sekolah dongeng membuatnya mengeryitkan keningnya. Cerita macam apa yang dibacanya itu?! Pangerannya kurang terdidik saat sekolah atau dia memiliki penyakit alzeimer dini?

Ino tahu jika pemikirannya itu membuat semua orang di sekolah ini tidak mengerti, tapi Ino juga tidak minta dimengerti. Biarkan dia menikmati dunianya dan dengan pikirannya sendirian. Lagipula, siapa yang butuh Pangeran jika bisa menyelamatkan dirinya sendiri?

Dengan langkah mantap, Ino menyeret kopernya menuju asrama kejahatan. Sesekali Ino bersenandung dan melangkahkan kakinya ke dalam asrama yang menjanjikan masa depan gelap dan suram. Bahkan mungkin bisa membunuhnya jika bola kristal memberikan tintah kepada kepala sekolah untuk membuat buku dongeng baru dengan jalan cerita yang sudah ditentukan sejak awal.

.

* * *

><p>.

Di sekolahnya, saat memasuki tahun ke empat, mereka baru akan dibagi ke dalam dua asrama. Asrama kebaikan untuk orang-orang yang berperan menjadi orang baik di dalam dongeng baik itu Putri, Pangeran maupun hewan-hewan yang menolong para Putri dan Pangeran tersebut.

Sebaliknya, asrama kejahatan di isi oleh Penyihir, penjahat, monster apapun yang bisa dibayangkan untuk muncul di dalam dongeng.

Tujuan semua orang satu, setelah pembagian asrama semua orang berharap jika dirinyalah yang terpilih untuk menjadi pemeran utama di dalam dongeng baru yang dibuat oleh bola kristal. Semakin lama mereka mendekam di asrama, semakin kecil kesempatan mereka menjadi pemeran utama dan mungkin malah berakhir dengan menjadi tokoh yang tidak berguna di dalam tokoh seperti monster ataupun hewan-hewan penyelamat Pangeran ataupun Putri.

Ino sendiri sebenarnya memiliki rencana sendiri jika tidak terpilih menjadi tokoh di dalam buku dongeng. Melarikan diri untuk pulang ke dunia asalnya dan dirinya sudah sejak tahun kedua tahu bagaimana cara melarikan diri itu. Hanya saja Ino tidak melakukannya karena beberapa alasan.

Salah satunya, membawa misi untuk membuktikan jika tokoh jahat di dalam dongeng akan menang dan mendapatkan akhir bahagianya sendiri. Membuktikan kepada para 'Putri'â€”atau tepatnya perempuan di asrama kebaikanâ€”bahwa jika mereka tidak berusaha sendiri untuk mendapatkan Pangerannya, penjahat bisa mengambilnya terlebih dahulu.

"H-hah?" Ino tidak percaya saat membawa perkamen yang menimpa kepalanya di tengah malam dan membuatnya terbangun dari tidurnya.

Tertulis jika dirinya terpilih menjadi Penyihir di dongeng terbaru yang dituliskan oleh bola kristal. Tokoh utama penjahat didapatkan oleh dirinya yang bahkan belum seminggu masuk ke dalam asrama kejahatan.

Ino membolak-balikkan gulungan perkamen untuk mencari tanda jika perkamen yang tengah dibacanya itu hanyalah ulah iseng dari perempuan di asrama kebaikan yang tahu tujuanya sejak awal menjadi penjahat di dalam dongeng. Tapi nihil, yang didapatkannya malah waktu penghitungan mundur untuk dirinya diteleportasi ke dalam dunia baru yaitu dunia dongengnya sendiri.

"Sial, aku bahkan baru selesai membereskan seluruh koperku hari ini!" maki Ino dan segera berlari menuju lemari pakaiannya dan memasukkan apapun yang dilihatnya pertama kali ke kopernya.

Dirinya tidak mau jadi Penyihir jelek! Dirinya harus cantik dan membuktikan pada semua orang yang mencemoohnya jika dirinya akan sukses mengubah dongeng klasik yang semua orang baca.

Dirinya akan membuktikan bahwa semua orang memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan kebahagiaanya dan jika tidak berusaha sendiri, jangan salahkan keadaan jika orang lainlah yang mengambilnya.

.

* * *

><p>.

Saat membuka matanya, yang pertama kali dilihatnya adalah cermin dan dirinya mengenakan pakaian serba hitam. Oke wajahnya tetap cantik dan

saat Ino merapikan rambutnya yang berantakan, sebuah buku menimpa kepalanya dan membuat perempuan itu mendesis kesal dan menatap langit dengan kesal.

"Hei siapapun yang mengirimkanku perkamen dan buku cerita ini, kepalaku ini berharga tahu! Jangan diskriminasi pada penjahat sehingga memperlakukannya seenaknya," omelnya dan membuka buku itu dengan cepat dan membacanya hingga selesai.

Atau setidaknya sampai bab lima, karena setelah itu isinya kosong. Ino pikir dirinya salah menerima buku dan merapalkan sihir untuk membuat buku itu menampilkan sisa kisah yang harus dialaminya, tapi nihil.

Buku berwarna hitam itu hanya memberikan kisahnya sampai memerintahkan pemburu untuk membunuh Putri. Ino belum tahu siapa saja yang terlibat dalam dongeng ini, tapi dirinya sebenarnya tidak begitu tertarik untuk tahu juga.

"Haa ... yang benar saja. Masa aku menerima kisah yang tidak selesai? Peranku hanya sampai di situ saja apa?" gerutu Ino dan mulai menghafalkan dialog yang ada di dalam buku dongeng itu.

"_Itu karena kisahnya akan berjalan sesuai dengan apa yang kamu lakukan,_" suara dari cermin di depannya membuat Ino berteriak kaget dan sampai terjatuh dari tangga. Cermin itu menertawakannya dan Ino bersumpah akan memecahkan cermin itu dengan buku di tangannya. "_Aww nona, jangan hancurkan aku. Setidaknya biarkan aku tetap eksis sampai dongeng ini selesai, ya ... ya?_"

"Kenapa aku harus menurutimu, tuan cermin?"

"_Karena dongeng ini bukan seperti dongeng-dongeng lainnya dimana bola kristal menuliskannya hingga selesai. Dirimulah yang menentukan endingnya seperti apa._"

"Yayayaya ... aku tahu aku pemeran utama penjahat dalam dongeng ini."

"_Kau masih belum paham, nona. Dongeng ini berbeda dari dongeng lainnya dimana penjahat akan mati ataupun menderita sementara Pangeran dan Putri mendapatkan akhir yang bahagia._"

"Oh," Ino kembali berdiri di depan cermin dan baru di sadarinya ada kursi di dekat itu. Kalau tahu sejak tadi, Ino pasti sudah duduk di sana. "Jadi ... bagaimana akhirnya diriku? Mati? Menang?"

"_Nona cantik, dirimu masih belum paham rupanya,_" Ino mendengarnya hanya menghela napas panjang. Dirinya sudah mengerti sejak pertama kali dijelaskan. Tapi dirinya hanya ingin tahu akhirnya seperti apa. Mati atau hidup.

Kalaupun misinya gagal tapi dirinya masih hidup, setidaknya dirinya tetap bisa pulang ke dunianya. Pasti orang tuanya mencarinya ke sana kemari karena dirinya menghilang bertahun-tahun karena tidak sengaja masuk lubang sumur tua dekat rumahnya yang membuatnya terlempar ke sekolah dongeng.

"_Nona, dirimu tetap hidup. Hanya itu yang bisa kukatakan,_" perkataan cermin itu membuat Ino menghela napas lega.

Baiklah, jika akhir kisah ini dirinya yang menentukan, maka Ino akan membuat dongeng ini menjadi lebih menarik. Dan tidak menutup kemungkinan akan membuat semua perempuan di kelas kebaikan akan merasa tersaingi.

"Ah kasihan sekali dirimu Putri," tawa Ino saat buku hitam di tangannya mulai menampilkan bab-bab selanjutnya menurut pemikirannya dan juga menampilkan gambar-gambar siapa yang berpartisipasi dalam dongeng ini. "Karena ternyata aku mengenalmu dan aku akan mengambil Pangeranmu."

.

* * *

><p>.

"Ratu, apakah saya harus membunuhnya dan membawakan kepalanya ke hadapanmu?" tanya pemburu itu dengan ragu-ragu, persis seperti skenario di kepalanya.

"Bunuh dia atau dirimu beserta keluargamu yang aku bunuh," ancam Ino dengan wajah serius padahal di dalam hatinya dirinya ingin tertawa sekencang mungkin dan berguling di lantai saking geli sendiri dengan adegannya.

"Baik yang mulia," pemburu itu mulai beranjak dari hadapannya. Ino tahu langkah lelaki itu berat harus melakukan perintahnya dan dia sudah menyiapkan akhir lain bagi pemburu itu.

"Naruto," panggil Ino yang membuat langkah pemburu itu berhenti dan menoleh ke arahnya. "Dirimu tidak boleh kembali kemari sebelum benar-benar membunuhnya atau dirimu yang kubunuh."

"Baik yang mulia. Saya pamit undur diri," ucapnya dan menundukkan kepalanya.

Setelah pintu ruangan itu tertutup dan melihat dari cermin yang dekat dengan tempat duduknya menampilkan adegan selanjutnya, Ino tertawa sekeras mungkin. Pada awalnya dirinya juga tidak mengerti cara kerja dongeng yang menjadi dunianya ini, tapi setelah membuat riset dengan membodohi cerminnya akhirnya Ino mengerti.

Bukan bola kristal yang menentukan jalan cerita sebenarnya. Para tokoh sendiri yang menentukannya dan sayangnya yang selalu kebagian peran untuk menentukan jalan ceritanya itu kebanyakan orang-orang kebaikan lantaran mereka jauh lebih pintar.

"_Haa ... belum pernah aku menemukan penjahat sepintar dirimu,_" keluh sang cermin yang membuat Ino mendengarnya hanya tertawa.

Menatap cermin itu dan tersenyum penuh kemenangan. "Makanya aku bisa menentukan jalan cerita dongeng ini bukan?"

Ino turun dari singgasananya dan menuju ruangan ramuan. Saatnya menjalankan rencana selanjutnya, membuat apel beracun untuk dimakan oleh sang Putri.

Maaf Hinata, dirinya tahu dirimu sangat ingin menjadi Putri yang memiliki akhir bahagia bersama Pangeran tapi semua orang tahu siapa yang dirimu cintai sejak awal.

Hinata, dirimu mencintai Naruto dan berharap jika kisahmu berakhir dengannya bukan?

.

* * *

><p>.

Sai mendengus saat membaca buku berwarna hijau di tangannya berulang-ulang. Apa-apaan ini? Dirinya harus mencium Putri yang matiâ€”tertidur sebenarnyaâ€”di dalam peti kaca?

Dan lebih menyebalkan lagi, kenapa buku di tangannya tidak menampilkan akhir cerita ini dan meninggalkannya dalam kisah menggantung?

"Sai sudahlah, setidaknya dirimu masih tetap jadi manusia dan bukan sepertiku," keluh kuda cokelat yang memiliki corak merah di sekitar wajahnya.

Lelaki itu hanya menghela napas melihat keadaan temannya itu. Memang benar, nasibnya jauh lebih baik dibandingkan temannya itu. Setidaknya wujud Sai tetap menjadi manusia dan bukannya kuda seperti Kiba.

"Nanti sebelum Penyihirnya harus kubunuh, kuminta dia untuk mengubahmu menjadi manusia," perkataan Sai itu membuat kuda itu menatap Sai dengan tajam.

"Orang dungu mana yang mau mengabulkan permintaan seseorang yang akan membunuhnya?" cemooh Kiba yang membuat Sai menghela napas panjang.

Kalau saja waktu itu dirinya tidak sok kesal kepada orang tuanya dan melarikan diri dari rumah, mungkin dirinya sekarang sedang berkuliah di jurusan IT di universitas favoritnya. Karena tidak ingin ditemukan, dirinya bersembunyi di rumah kakeknya dan dirinya malah terpeleset jatuh ke dalam sumur yang ternyata melemparkannya ke sekolah dongeng.

Bertanya pada teman-temannya yang lain, dirinya hanyalah satu-satunya orang dari angkatannya yang berasal dari dunia nyata. Sisanya memang orang-orang yang berada dari dongeng dan merupakan anak dari para tokoh-tokoh dongeng yang sering dibaca adiknya dikala senggang.

"Haah," Sai menghela napas panjang dan membuat Kiba menatapnya. Sai hanya ingin pulang ke dunianya dan bukan menjalani hidup bodoh seperti ini.

Kenapa juga dirinya harus masuk asrama kebaikan dan kebagian peran Pangeran segala di tahun keenamnya?

.

* * *

><p>.

Naruto jujur saja tidak menyukai misinya ini. Padahal harapannya dirinya menjadi Pangeran dan menyelamatkan sang Putri untuk hidup selamanya. Iya, perempuan yang disukainya tetap menjadi Putri di dongeng ini, tapi kenapa dirinya kebagian peran untuk membunuhnya?!

Kenapa dunia kejam sekali kepada dirinya?

Saat menyibakkan dahan pohon yang menganggu jalannya, di depannya ada Hinata yang sepertinya hendak menyibakkan dahan pohon itu juga. Tatapan mereka bertemu dan Naruto sebenarnya kecewa karena dirinya tidak melihat semburat merah di wajah perempuan itu.

"Kau siapa?" dan makin membuatnya kecewa karena dirinya harus mendengarkan Hinata berbicara dengan lancar.

Jika saja dirinya jauh lebih pintar dan perkamen yang didapatkannya berwarna hitam, maka dirinya yang mendapatkan kesempatan untuk menentukan akhir cerita dongeng ini. Dirinya akan tetap membiarkan sifat asli Hinata yang pemalu, gampang merona jika dirinya menatapnya dan berbicara terbata jika menatap dirinya.

Dan bukannya harus membunuh perempuan yang dicintainya.

"Ikut denganku, Ratu menyuruhku," Naruto mengatakan yang sesuai dengan yang ada di dalam buku biru tua yang diterimanya dan Hinata berkata, "Baik."

Kenapa ... kenapa kenyaan itu kejam padanya?

.

* * *

><p>.

Ino sudah selesai membuat apel beracunâ€”sebenarnya bukan beracun, tapi apel yang dimantrai hanya bisa dipatahkan oleh orang yang benar-benar mencintainyaâ€”dan menonton jalan cerita dari cermin. Pakaiannya sudah berubah menjadi Penyihir dan Ino menolak untuk membuat wajahnya menjadi jelek dan seperti nenek-nenek.

Sebaliknya, dirinya membuat tampilannya menjadi sangat cantik tetapi di saat yang bersamaan gelap dan tidak bisa tersentuh oleh siapapun.

"_Nona, kalau dongeng ini berakhir nasibku seperti apa?_" cermin itu bertanya padanya dan membuat Ino juga ikutan berpikir.

Oh iya, cermin ini juga mahluk hidup yang pastinya pernah memiliki wujud manusia sebelum ketimpa sial mendapatkan peran menjadi cermin untuk membantu Penyihir sepertinya.

"Ya kalau akhirnya yang kudapatkan itu bagus, aku akan mengubahmu menjadi manusia," perkataan Ino itu membuat cermin itu senang dan bergerak-gerak. Membuat Ino menjerit histeris lantaran masih belum

terbiasa dengan tingkah absurd cermin itu.

"_Nona, ingat dirimu itu Penyihir. Seharusnya tidak memiliki ketakutan apapun,_" protes sang cermin yang membuat Ino mempelototi cermin itu.

Siapa yang tidak kaget tiba-tiba cerminnya bergerak-gerak sendiri padahal tidak ada yang menggoyangkannya?

"_Oh iya nona, aku ingin menanyakan ini sejak beberapa hari yang lalu. Kenapa nona tidak langsung menentukan akhir kisah ini dan malah membiarkan bagian pangeran kosong?_"

"Dia berasal dari duniaku juga, seharusnya dia bisa menggunakan logikanya."

"_Tapi bagaimana jika dia membunuh nona?_"

Ino tertawa mendengar cerminnya itu mengungkapkan kekhawatirannya. "Kenapa? Dirimu takut jika diriku tidak membuatmu kembali menjadi wujud aslimu?"

"_Sebagian besar iya, tapi aku lebih khawatir jika Pangeran itu telah tercuci otaknya di asrama kebaikan sehingga menurutnya orang-orang dari asrama kejahatan kalau bisa dibunuh._"

"Ya lihat saja nanti," Ino tersenyum pada cermin itu. "Jika dia memang berniat membunuhku, aku bisa mengubah ceritanya dengan menggunakan pemburu yang berakhir membunuhnya karena jatuh cinta pada sang Putri."

"_Nona ... dirimu memang pantas menjadi Penyihir._"

"Ahahaha ... kuterima sebagai pujian," tawa Ino dan mengibas-kibaskan rok selututnya dan mengecek _stocking_ serta _heels_ hitam setinggi 7 senti itu untuk terakhir kalinya sebelum mengambil keranjang apelnya. "Dan berdoa saja aku tidak membunuh seseorang dalam dongeng ini."

.

* * *

><p>.

Naruto mengacak-acak rambutnya frustasi.

Dirinya tadi sengaja izin pergi sejenak dari Hinata dengan alasan paggilan alamâ€”padahal di dunia dongeng ini tidak ada hal seperti ituâ€”dan untung saja Hinata percaya. Niatnya membuka buku birunya berharap jika misi membunuhnya batal dan saat membaca kembali dongeng yang diperankannya, Naruto baru tersadar satu hal.

Dongeng ini sama persis dengan dongeng yang dibacanya saat meminjam buku Karin untuk tugasnya saat kelas empat SD. Snow White.

Dan itu berarti kesempatannya untuk bersama Hinata tidak ada karena Hinata harus bersama pangeran.

Naruto baru saja akan menutup bukunya saat halaman yang Naruto yakini

kosong tiba-tiba saja menampilkan kisah yang baru untuknya. Bukan seperti dongeng Snow White yang dikenalnya ... ini berbeda.

'_Pemburu, dirimu bisa menikahi Putri dengan syarat melepaskannya sekarang dan mengawasinya dari jauh. Jika Pangeran datang untuk mengambilnya, dirimu boleh menggunakan senjatamu untuk membunuhnya.'_

Tunggu ... kenapa kisahnya seperti ini? Di dunianya, pemburu itu hanyalah pemeran pendukung dan bukannya seperti ini. Sebenarnya yang mengontrol kisah ini siapa?

Naruto mengacak rambutnya kembali. Andaikan saja saat berlibur dirinya mendengarkan kata orang tuanya untuk tidak bermain ke rumah tua, dirinya tidak mungkin terpeleset masuk ke lubang sumur dan melemparkannya ke sekolah dongeng. Serta dirinya berada di tingkat lima saat mendapatkan peran ini, padahal yang diinginkannya adalah menjadi Pangeran dan Putrinya adalah Hinata.

.

* * *

><p>.

Ino tahu jika penampilannya ini mempersulitnya untuk masuk ke hutan, tapi dirinya kesal selalu melihat pemeran utama yang jahat selalu tampil jelek. Apalagi anak-anak di dunianya mengasosikan orang jelek dengan penjahat.

Dirinya ingin menunjukkan jika orang jelek tidak selamanya jahat dan orang cantik tidak selamanya baik.

Seharusnya sekarang Hinata sudah berada di rumah kurcaci di tengah hutan dan berteman dengan ketujuh kurcaci itu. Ino tidak berniat menolong para kurcaci itu lantaran setelah dibaca siapa yang menjadi pemerannya, ternyata mayoritas adalah orang-orang yang membicarakannya dari belakang.

Karma still exist and bitch always win.

Ino merapikan penampilannya sebelum mengetuk pintu rumah kurcaci itu. Hanya perlu dua ketukan untuk membuatnya dibukakan pintu dan Hinata sendiri yang membukakannya.

Ino tersenyum dan mengusapkan sebutir apel pada jubahnya sebelum memberikannya pada Hinata. "Makanlah apel itu. Apel ini sangat manis dan memiliki khasiatnya sendiri."

"Tapi aku tidak boleh menerima makanan dari orang asing," Hinata menolaknya dan memang itu skenarionya.

Mengajarkan kepada anak-anak untuk tidak langsung menerima tawaran apapun dari orang asing.

"Apel ini sangat manis, lebih manis dari madu loh," Ino mengedipkan sebelah matanya pada Hinata. "Dan apel ini bisa membawamu kepada orang yang benar-benar mencintaimu."

Dan sebenarnya, bagian Hinata itu juga tidak Ino tuliskan sepenuhnya. Dia memiliki hak untuk menolak apel ini dan Ino akan langsung menggunakan sihirnya untuk mengutuk Hinata untuk mengalami tidur panjang sampai seseorang yang benar-benar mencintainya menciumnya.

"Be-benarkah?" tanyanya ragu-ragu dan membuat Ino tersenyum. Memberikan apel itu dan Hinata menerimanya dengan hati-hati seolah yang dipegangnya adalah hati seseorang yang dicintainya.

Ino mengerti sebenarnya dengan sikap Hinata itu karena selama tiga tahun di sekolah dongeng, mereka selalu bersama-sama dan bahkan berbagi ruangan bersama sebelum terpisahkan oleh asrama. Hinata di kebaikan, sudah bisa ditebak dan Ino berada di asrama kejahatan.

Hinata mengigit apel itu dan memakannya sampai habis, tetapi tidak ada reaksi apapun. Tentu saja, karena apel yang diberikan Ino yang pertama itu memang apel biasa, belum ada racun apapun.

"Ambilah semua ini. Memakan satu hanya membuatmu harus menunggu setengah tahun lagi untuk bertemu dengannya," Ino memberikan sekeranjang apel dan Hinata menerimanya meskipun ragu-ragu.

"Tapi aku tidak mempunyai uang untuk membayar semua ini, nona."

"Tak apa," Ino mengibaskan sebelah tangannya, "jika dirimu mendapatkan akhir bahagiamu sendiri bagiku sudah cukup."

Hinata tersenyum dan menundukkan kepalanya, "terima kasih, nona."

Setelah Ino pergi jauh dan Hinata menutup pintu rumahnya, Ino menatap langit serta memejamkan matanya untuk menikmati sinar matahari menimpa wajahnya. Sekarang hanya perlu menunggu pangeran dan melihat apa yang akan dilakukannya padanya.

.

* * *

><p>.

Sai tiba di tempat dimana di dalam bukunya tertulis jika Putri yang harus diselamatkannya 'tertidur' di dalam peti kaca dan dikelilingi oleh para kurcaci. Tapi yang tidak tertulis di sana, para kurcaci itu telah berubah menjadi batu dan Penyihir menunggunya dengan duduk di samping peti kaca itu.

Penyihir itu tidak jelek seperti yang selama ini tergambarkan di buku cetak yang dipelajarinya di asrama kebaikan. Bahkan mungkin bisa dibilang dia adalah perempuan yang paling cantik yang pernah dilihatnya. Memiliki rambut blonde dan berpakaian modis, tidak terlihat seperti Penyihir yang sebenarnya adalah Ratu yang jahat.

Bagi Sai, dirinya hanya melihat seorang model yang tersasar di dunia menyebalkan bernama dongeng ini.

Sai tahu ini salah. Tapi menurutnya, seorang Penyihir jauh lebih

menarik daripada seorang Putri yang tertidur di peti kaca itu.

"Oh Pangeran ternyata sudah tiba," Penyihir itu tersenyum kepadanya lalu berdiri dari tempatnya dan meskipun Sai terpesona pada perempuan itu, tangannya tetap refleksi mencabut pedangnya. Mengacungkan pedang itu pada perempuan itu dan membuatnya tertawa. Sialnya, bagi Sai suara tawanya itu terdengar merdu di telinganya dan bukan mengerikan seperti yang dipelajarinya. "Jadi apa aku akan dibunuh?"

Sai bisa mendengar ringikan kuda di belakangnya yang terdengar seperti, "bunuh dia. Bunuh!" tetapi Sai tidak bisa melakukannya.

Logikanya berkata lebih baik bersama Penyihir daripada seorang Putri. Setidaknya dia bisa melindungi dirinya sendiri dan bukan seperti Putri yang menunggu untuk diselamatkan oleh Pangeran. Sampai masuk peti kaca pula.

Masuk peti artinya mati. Titik.

"Pangeran, aku lelah harus berdiri dan menunggu apa yang akan kamu lakukan kepadaku. Jadi bisa dipercepat saja debat kusirnya dengan kudamu?" Penyihir itu memberikan senyuman terbaik pada Sai dan sebenarnya tidak menduga jika perempuan di depannya bisa mengerti bahasa Kiba.

Sai membuang pedangnya yang membuat Penyihir itu mengangkat sebelah alisnya. Detik berikutnya tatapan penyihir itu membesar dan memang wajar, karena Sai menarik wajah perempuan itu untuk menciumnya.

Daripada membuang ciumannya pada orang mati, lebih baik memberikannya pada orang hidup. Meskipun setelah ini mungkin dirinya akan dibunuh, setidaknya itu lebih baik.

Dan sialnya ... Sai sepertinya jatuh pada pesona Penyihir ini. Masa bodoh dengan semua yang dipelajarinya selama ini dan juga fakta bahwa yang tengah dilumat bibirnya sekarang itu adalah orang jahat.

"Kau ... gila," Penyihir itu terengah-engah saat tautan bibir mereka terlepas.

"Dan penyebabnya adalah dirimu."

"Pangeran mesum!"

"Masalahnya, aku lelaki normal."

Penyihir itu mendengus dan berjalan melewati Sai. Namun pergelangan tangannya ditangap oleh Sai dan membuat perempuan itu menoleh padanya. "Mau kemana?"

"Pulang tentu saja."

"Butuh tumpanngan?"

Penyihir itu mengangkat setelah alisnya tapi tidak memberikan komentar apapun. Tidak sampai dirinya menaikkan perempuan itu di kuda dan dirinya duduk di belakang perempuan itu, meninggalkan peti kaca yang berisi Putri yang seharusnya diselamatkannya.

Siapa yang butuh Putri kalau dirinya bisa mendapatkan yang lebih baik darinya?

.

* * *

><p>.

Naruto yang menonton seluruh adegan Pangeran dan Penyihir itu malah menjadi malu sendiri. Okelah dulu dirinya saat masih di dunianya sering menonton film yang menampilkan adegan ciuman. Tapi menyaksikannya langsung ternyata malah membuatnya malu sendiri.

Kenapa para artis yang direkam oleh kamera itu bisa melakukannya dengan santai? Urat malu mereka sudah putus ya?

Naruto membuka buku birunya dan ternyata sudah memiliki akhir. Tapi Naruto terbatuk begitu membaca cara untuk membuatnya mencapai akhir bahagia itu.

Dirinya harus mencium Hinata untuk membuat gadis itu tersadar.

Melangkahkan kakinya menuju peti kaca Hinata dan melihat para kurcaci yang dikutuk oleh Ino menjadi batu. Naruto setuju dengan perbuatan Ino, karena para kurcaci ini tidak baik. Bagaimana mungkin memperdayakan Hinata untuk bekerja membersihkan rumah, mencuci, memasak dan mengerjakan pekerjaan rumah lainnya dari pagi sampai malam hanya untuk diizinkan tinggal di rumah kecil itu?

Menatap Hinata dan begitu saat tatapannya jatuh pada bibir merah Hinata, Naruto berjongkok di samping peti itu dan menyembunyikan wajahnya di balik bukunya.

Kenapa idenya kejam sekali? Kenapa tidak boleh mencium di pipi atau di kening saja?

Pada akhirnya, Naruto mengumpulkan keberaniannya dan mencium Hinata. Tidak lama kemudia, Hinata terbatuk dan mulutnya mengeluarkan potongan apel yang lumayan besar. Saat tatapannya bertemu, Hinata tampak kaget.

"Kau, bukannya Pemburu...?"

"Hinata, tidak perlu memaksakan dirimu lagi untuk berakting," Naruto menyerahkan buku perempuan itu berwarna lavender. Ditemukannya saat menyusuri hutan setelah memberitahukannya bahwa dirinya mendapatkan misi untuk membunuhnya tapi Naruto melepaskannya. "Baca saja buku itu dan kau akan mengerti."

Hinata mengambil buku itu dan membacanya. Wajahnya berangsur-angsur memerah dan Naruto tersenyum melihatnya. Apalagi saat mendengar, "I-Ini benar?"

Naruto tidak langsung menjawabnya. Menarik wajah Hinata untuk mengarah padanya dan mencium perempuan itu. Setelah beberapa saat tautan bibir mereka berhenti dan berkata, "ya, ini nyata."

Wajah Hinata benar-benar memerah dan Naruto juga merasakan wajahnya merasakan hal yang sama. Dirinya sendiri tidak tahu keberaniannya tadi datang darimana. Tapi yang jelas, dirinya bahagia karena bisa bersama dengan orang yang dicintainya.

Meskipun bertanya-tanya bakalan seperti apa dongeng yang mereka jalani ini di dalam buku yang sampai di dunianya nanti?

.

* * *

><p>.

"_Nona ... tepati janjimu,_" rengekan cermin saat Ino baru melangkahkan kakinya ke ruangan itu membuatnya menghela napas panjang.

"Iya bawel, iya," Ino mengibaskan tangannya dan pakaiannya berubah menjadi pakaian biasanya dipakai oleh Ino. Kemeja putih _oversize_ dan celana pendek _jeans_. Sai yang melihat Ino berpakaian mengedipkan matanya beberapa kali dan membuat perempuan itu tersadar, "ah bajumu itu aneh. Ganti!"

Dan dalam sekali jentikan, pakaian Sai berubah dari yang pakaian ala kerajaan menjadi pakaian biasa. Baju kaos putih dengan _cardigan_ berwarna hitam dan celana _jeans_ panjang.

"Kamu benar-benar penyihir ya," komentar Sai itu membuatnya tertawa.

"Manfaatkanlah peran yang dimiliki dengan baik," tawa Ino. "Lagipula ini kompensasi sepadan karena aku tidak bisa keluar dari buku dongeng ini selamanya."

Sai hanya mengangguk dan sebelum ingin menanyakan hal lainnya, Kiba di belakangnya protes. "Hey, jangan lupakan aku! Aku juga mau jadi manusia lagi!"

Ino mengedipkan matanya beberapa kali dan menatap kuda yang tadi ditungganginya bersama Sai dengan melotot. Jadi tadi dirinya menunggangi perwujudan manusia?

Membuka bukunya dengan cepat dan ternyata dirinya kelewatan membaca tokoh-tokoh non manusia yang berpartisipasi dalam dongeng ini.

"Ah maafkan aku. Aku lupa," Ino tertawa dan memutar jari telunjuknya di dua tangannya. Satu mengarah ke cermin dan satu mengarah ke kuda.

Saat wujud mereka kembali menjadi manusia, Ino agak linglung karena dirinya terlalu banyak menggunakan tenaganya dalam waktu bersamaan. Namun dirinya tidak jatuh ke tanah dan merasakan di kedua sisi tubuhnya merasakan hangat.

"Nona terima kasih menepati janjimu. Sebagai gantinya biarkan aku yang menjagamu selamanya," perkataan seorang lelaki bersurai perak itu membuat Ino bertanya-tanya ini reinkarnasi siapa.

"Wah kau memang benar-benar Penyihir baik! Harusnya kita bertemu lebih cepat untuk mengubahku ke wujudku semula," suara ceria itu membuat Ino menoleh ke kanan dan mendapati lelaki bersurai cokelat dan kedua pipinya ada segitiga terbalik berwarna merah.

Ino mendadak pusing karena tahu jika dirinya belum memiliki akhir kisahnya. Malah merasa jika ini adalah awal dari kisahnya. Apalagi saat tangannya ditarik ke depan oleh Sai dan tubuhnya mendarat di pelukan lelaki itu. "_**She mine, not yours. Stay away!**_**"**

"Wah aku tidak mengerti apa yang Pangeran katakan," lelaki bersurai perak dan mengenakan masker itu mengusap kepalanya. "Tapi kuanggap dirimu memujiku."

"Siapa yang memujimu?!" hardik Sai dan membuat Kiba menatapnya dengan bingung.

"Sai, kau ngomong pakai bahasa apaan sih? Dan ... kenapa Penyihirnya tidak bergerak juga?"

Semua orang langsug tertuju pada Ino. Mata perempuan itu tertutup dan napasnya melambat. Sai menempelkan jarinya di leher perempuan itu untuk memeriksa denyut nadi perempuan itu dan membuat kedua lelaki di depannya menatapnya dengan bingung.

Dua orang itu asalnya dari dunia dongeng sejak awal, bukan seperti dirinya dan Ino yang berasal dari dunia manusia.

"Dia hanya tertidur," Sai menatap kedua lelaki itu dengan tajam. "Dan arti perkataanku barusan, dia milikku dan bukan kalian."

"Oh ya?" lelaki bersurai perak itu mengangkat sebelah alisnya.

"Tapi kalian belum menikah, jadi kami punya hak yang sama denganmu!" perkataan Kiba itu membuat Sai menatap keduanya dengan tajam.

Harusnya tadi Sai melarang Ino untuk mengubah wujud kedua orang yang ada di depannya sekarang kalau tahu mereka akan melakukan hal ini. Bersaing untuk menikahi seorang penyihir sepertinya tidak ada dalam agendanya.

Tapi Sai mengambil tantangan itu. Ino miliknya, bukan yang lain.

* * *

><p>.

END

.

* * *

><p>ÎšÎ®Ï• _**(you read kir), meaning **__**doom or Goddest of death (but not Hades).**_

Maafkan aku yang pakai huruf-huruf Greek. Tapi kucinta **_greeek mythology**_** dan VIXX **_**comeback**_** pakai konsep ini. Sebagai **_**fangirl**_** yang baik, aku mengabadikannya lewat karya :') #yha

#udahlah #iyakansaja**

Terinsipirasi dari lirik Dynamite dimana intinya 'si cewek lelah jadi Putri dan mau jadi Penyihir saja' dan **_School of Good and Evil**_** karena menurutku penjahat itu tidak selamanya harus jelek serta karena aku **_**#teamvillain**_** lol. Intinya fanfic ini mah sederhana, 'berjuanglah habis-habisan untuk yang kamu inginkan atau orang lain yang akan mendapatkannya karena dia lebih berjuang dari dirimu'.**

Terima kasih karena telah membaca fanfic sederhana ini. Masih dalam masa **_fangirling **_**yang tidak bisa diganggu gugat dan tengah belajar kembali soal **_**greeek mythology**_**. Mungkin bakalan ambil **_**short cource**_** di internet **_**greek languange**_**.**

**Adios ulala~~**

End
file.